

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama Islam memiliki dua sumber pokok yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Dalam kajian keislamannya. Al-Qur'an berisi wahyu-wahyu dari Allah 'Azza Wajalla yang diturunkan secara berangsur-angsur (mutawatir) kepada Nabi Muhammad *Ṣallallahu 'Alaihi Wasallam*.¹ Sedangkan Hadis berisi setiap perkataan, perbuatan dan ketetapan Nabi Muhammad *Ṣallallahu 'Alaihi Wasallam*.² Diantara kalangan Ulama Hadis terjadi perbedaan pendapat istilah Sunnah dan Hadis, khususnya diantara Ulama Mutaqaddimin dan Ulama Muta'akhhirin. Menurut Ulama Mutaqaddimin, Hadis adalah segala perkataan perbuatan atau ketetapan yang disandarkan kepada Nabi Muhammad *Ṣallallahu 'Alaihi Wasallam* pasca kenabian. Sementara sunnah adalah segala sesuatu yang diambil dari Nabi *Ṣallallahu 'Alaihi Wasallam* tanpa membatasi waktu. Sedangkan ulama muta'akhhirin berpendapat bahwa Hadis dan Sunnah memiliki pengertian yang sama, yaitu segala ucapan, perbuatan atau ketetapan Nabi *Ṣallallahu 'Alaihi Wasallam*.³

Kajian terhadap Hadis Nabi sampai saat ini masih menarik, meski tidak sesemarak yang terjadi dalam studi atau pemikiran terhadap Al-Qur'an. Faktor utama yang menjadi pemicu adalah kompleksitas problem yang ada, baik menyangkut otentisitas teks, variasi lafadh maupun rentang waktu yang cukup panjang antara Nabi dalam realitas kehidupannya sampai masa kodifikasi (pembukuan) teks Hadis.⁴

Dilain sisi, ada beberapa alasan yang menjadikan Hadis terus menerus dikaji: *Pertama*, melihat fungsi Hadis yang menjadi penjelas dari pada Al-Qur'an. *Kedua*, melihat faktor kesejarahan. ketika kita melihat bahwa bahwa Hadis sendiri

¹ Manna al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, Terj. Aunur Rafiq El-Mazni, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006), 17

² Munzier Suparta, *Ilmu Hadis*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 2

³ M. Mansyur dkk, *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis*, (Yogyakarta: TERAS, 2007), 89

⁴ M. Mansyur dkk, *Metodologi....*, 87-88

berarti setiap perkataan, perbuatan dan ketetapan Nabi Muhammad *Ṣallallahu ‘Alaihi Wasallam*, kemudian melihat kedudukan beliau sebagai utusan pemungkas sejarah kerasulan, tentu sangat penting bagi kita untuk membentengi dari kemungkinan-kemungkinan pemalsuan dan penyimpangan Hadis. Fakta yang telah benar-benar terjadi, adalah pemalsuan Hadis yang dilakukan pada masa lalu harus menjadi motivasi untuk Umat Islam guna melakukan penyeleksian Hadis agar tetap terjaga dan tetap dapat dijadikan sebagai *hujjah* yang pasti. Yahya ibn Said Alqathan (w. 198 h) mengatakan “*Sungguh, aku lebih suka digugat lantaran membuka aib seseorang dari pada aku digugat oleh Nabi Ṣallallahu ‘Alaihi Wasallam di akhirat kelak.*” Pernyataan tersebut memberikan pemahaman bahwa menjaga apa yang telah dibawa oleh Nabi (Hadis/Sunnah) sangatlah lebih diutamakan daripada menjaga aib seseorang.⁵

Ketiga, Adanya pemikir dari kalangan muslim maupun non muslim yang mempersoalkan otentisitas Hadis. Dari kalangan non muslim muncul nama-nama seperti Ignaz Goldziher (1850-1921 M) dan Yoseph Schacht (1902-1969 M) yang menganggap negatif keberadaan Hadis. Menurut mereka Hadis hanyalah produk kreasi kaum Muslimin belakangan, karena kodifikasi Hadis baru terjadi beberapa abad setelah Rasulullah wafat. Sedangkan dari kalangan Umat Islam sendiri adalah Taufiq Shidqi (1881-1920 M), Ahmad Amin (1886-1954 M) dan Ismail A’dham. Mereka menolak otentisitas Hadis karena bagi mereka Al-Qur’an sudahlah cukup dijadikan sebagai *hujjah*, sehingga Hadis tidak perlu dijadikan sumber rujukan, karena otentisitasnya pun masih mereka ragukan.⁶

Sejauh ini, kajian Hadis senantiasa merujuk pada tiga macam model, yaitu kajian otentisitas teks Hadis (kualitas Hadis), kajian living Hadis, dan pemaknaan ulang (reinterpretasi), yaitu bagaimana menjadikan Hadis kontekstual dalam lingkup ruang dan waktu yang berbeda.

⁵ Hasjim Abbas, *Kritik Matan Hadis versus Muhadditsin dan Fuqaha*, (Yogyakarta: KALIMEDIA, 2016), 18

⁶ Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi*, (Yogyakarta: TERAS, 2008), 2-3

Setelah Nabi wafat, sunnah Nabi tetap merupakan sebuah ideal yang hendak diikuti oleh para generasi Muslim sesudahnya, dengan menafsirkannya berdasarkan kebutuhan-kebutuhan (keadaan/kondisi lingkungan) mereka. Penafsiran yang *continue* dan progresif ini, terjadi di daerah-daerah yang berbeda, misalnya antara daerah Hijaz, Mesir, Irak disebut sebagai “Sunnah yang hidup” atau *Living Sunnah*.

Sunnah dengan pengertian sebagai sebuah praktik yang disepakati secara bersama sebenarnya relatif identik dengan *ijma'* kaum muslimin dan ke dalam nya termasuk pula *ijtihad* dari para ulama generasi awal yang ahli dan tokoh-tokoh politik di dalam aktivitasnya. Dengan demikian, “Sunnah yang hidup” adalah sunnah yang Nabi yang secara bebas di tafsirkan oleh para ulama, penguasa dan hakim sesuai dengan situasi yang mereka hadapi.⁷

Dalam kajian ini, Ada beberapa varian atau model living Hadis yang pertama adalah berupa tradisi tulis yang singkat dan padat guna mengajak lapisan umat islam, seperti halnya tulisan singkat yang ada di papan pengumuman, bus kota serta kereta, yang mana semua itu adalah hasil dari pemahaman Hadis yang diformulasikan kedalam sebuah tulisan pendek dan memahamkan. Kedua, tradisi lisan, yang pada umumnya tersebar dalam masyarakat dalam bentuk dzikir, do'a serta bacaan-bacaan sholawat. Kemudian ketiga yaitu tradisi paktik, tradisi ini cenderung banyak dilakukan (dipraktikkan) oleh Umat Islam sehingga melahirkan budaya tersendiri, seperti halnya ziarah kubur, pembacaan maulid al-Barjanji, Ruqyah dan lain-lain.

Masyarakat Indonesia yang kaya akan budaya dan tradisi-tradisinya sering menggunakan kemenyan dalam pelaksanaan tradisi nenek moyang mereka. Kemenyan sendiri adalah getah (eksudat) kering, yang dihasilkan dengan menoreh batang pohon kemenyan (*Styrax* spp., suku *Styracaceae*; terutama *S. benzoin* Dryand. dan *S. paralelloneurus* Perkins). Kemenyan sendiri mempunyai dua manfaat yaitu Tradisional (Konvensional) dan Modern.

⁷ M. Mansyur dkk, *Metodologi ...*,92-93

Pemanfaatan kemenyan secara tradisional digunakan sebagai pelengkap tradisi religius, terutama pada upacara-upacara dan digunakan untuk mendapatkan aroma yang baik. Dipulau Jawa kemenyan sendiri sering di campur dengan kayu cendana. Sedangkan di Timur Tengah penggunaan kemenyan sebagai dupa yang sempurna dengan campuran getah Murh (Minyak). Secara Modern kemenyan dinilai mempunyai Asam sinamat yang dapat dijadikan sebagai bahan penolong pada pembuatan berbagai bahan kimia pada pembuatan obat-obatan (farmasi), parfum, kosmetik, makanan dan minuman.⁸

Masyarakat Madura selalu menyulut kemenyan dalam setiap pra acara tradisi mereka, hal ini dipercaya bahwa roh-roh para leluhur yang berada di alam barzakh akan datang ke rumah mereka ketika pembakaran kemenyan. Dilain sisi masyarakat Madura menganggap bahwa sebuah tradisi tidak dianggap lengkap dan sempurna ketika tidak membakar kemenyan.⁹

Diwilayah Indonesia yang lain, yaitu di Desa Bone Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa ada sebuah tradisi yang bernama *Assuro Ammaca* yang mana dalam tradisi tersebut selalu dilaksanakan pembakaran kemenyan. Mereka memaknai kemenyan sebagai simbol perumpamaan beberapa unsur yang ada dalam diri manusia serta dapat mengingatkan masyarakat akan kematian.¹⁰ Sedangkan di daerah Dusun Plandi Desa Sumberejo Kecamatan Lamongan Kabupaten Lamongan pembakaran kemenyan biasa dilakukan ketika sebelum acara pernikahan dimulai. Pembakaran ini dimaksudkan untuk melestarikan tradisi nenek moyang. Dengan adanya pelestarian tradisi ini masyarakat menjadi saling menghormati antar umat beragama. Selain itu pembakaran kemenyan ini mempunyai

⁸ Jayusman, *Mengenal Pohon Kemenyan (Styrax spp.)* (Jakarta: IPB Press, 2014), 4-5 di unduh dari www.mof.org/file pada 22 Mei 2019 pukul 03.22 WIB

⁹ Muhammad Anis Sumadi, "Islam dan Tradisi Bakar Kemenyan", June 9, 2015. diakses dari <https://www.google.com/amp/s/wartamadura.com/2015/06/09/islam-dan-tradisi-bakar-kemenyan/amp/> pada 13 Juni 2019 pukul 03.36 WIB

¹⁰ Erwin Wahyu Saputra Faizal, "Makna Dupa dalam Tradisi *Assuro Ammaca* di Desa Bone Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa", (Skripsi, UIN Alauddin Makassar, 2017), 61, diakses dari <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/8979/1/ERWIN-SAPUTRA-FAIZAL.pdf> pada 13 Juni 2019 pukul 03.58 WIB

waktu yang khusus untuk memanggil roh nenek moyang, dengan tujuan untuk saling mendoakan kedua mempelai dan mengharapkan keselamatan desa.¹¹

Selain kedua wilayah tersebut, di Ma'had Ar-Raudhah Desa Kajeksan Kecamatan Kota Kabupaten Kudus juga menggunakan kemenyan di setiap Majelis Anwar Ar-Raudhahnya. Dalam setiap pertemuannya, Habib Idrus bin Yahya (Pengasuh) selalu menggunakan kemenyan. Aroma-aroma khas kemenyan dapat tercium ketika telah memasuki ruangan dan akan terlihat jelas pembakaran kemenyan dalam sebuah tungku kecil yang berada di samping Habib Idrus bin Yahya.¹² Majelis ini dilaksanakan setiap hari Ahad, Senin, Selasa dan Kamis dan Jumua mulai dari jam 16.00-17.00 WIB dan 20.00 – 23.00 WIB dan atau jam 23.00 – 01.00 WIB.

Sebenarnya pembakaran kemenyan sudah lama sekali dilakukan oleh orang-orang Arab dan Rasulullahpun pernah melakukan pembakaran kemenyan.

عن نافع قال كان ابن عمر إذ استجمر استجمر بالألوة غير مطراة وبكافور يطرحه مع

الألوة ثم قال هكذا كان يستجمر رسول الله صلى الله عليه وسلم

Artinya : *Dari Nafi' dia berkata; "Jika Ibnu Umar ingin menggunakan wewangian, ia memakai Al aluwwah (kayu wangi yang dibakar) tanpa campuran, terkadang juga memakai kapur yang dicampur dengan Al aluwwah. Lalu ia berkata, "Beginilah kebiasaan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam saat memakai minyak wangi". (HR. Muslim - 4184)*

Bahkan diceritakan bahwa sebelum zaman kenabian, pernah ada seorang wanita yang membakar kemenyan kemudian mengipas-ngipaskan asapnya dan mengitari ka'bah. Baru kemudian setelah Nabi lahir, beliau pun suka dengan

¹¹ Suci Norma Anisa, "Tradisi Bakar Menyana dalam Acara Pernikahan di Dusun Plandi Desa Sumberejo Kecamatan Lamongan Kabupaten Lamongan", (Skripsi, UIN Sunan Ampel, 2018) 71. Diunduh dari http://digilibsby.ac.id/22744/1/Suci%2520Norma%2520Anisa_E01213078.pdf pada 13 Juni 2019 pukul 04.01 WIB

¹² Wawancara dengan Habib Idrus bin Yahya dilengkapi dengan hasil observasi peneliti pada hari Senin, 15 Juli 2019 pukul 23.30 WIB.

aroma yang keluar dari pembakaran kemenyan tersebut, hingga akhirnya, ketika kita melakukan pembakaran kemenyan, maka dihukumi sunnah.¹³

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti begitu tertarik untuk mengulas lebih jauh dan mendalam. Serta menuliskannya dalam sebuah penelitian berbentuk skripsi dengan judul **“Penggunaan Kemenyan dalam Majelis Anwar Ar-Raudhah di Ma’had Ar-Raudhah Desa Kajeksan Kecamatan Kota Kabupaten Kudus (Kajian Living Hadis).**

B. Fokus Penelitian

Agar dalam pengerjaan penelitian skripsi ini dapat lebih terarah dan permasalahannya tidak melebar. Maka perlu ada pemfokusan dalam penelitian. Sesuai dengan judul skripsi *“Penggunaan Kemenyan dalam Majelis Anwar Ar-Raudhah (Kajian Living Hadis di Ma’had Ar-Raudhah Desa Kajeksan Kecamatan Kota Kabupaten Kudus)”*. Jadi, dalam penelitian ini lebih memfokuskan kepada bagaimana pelaksanaan, pemaknaan dan tujuan pembakaran kemenyan pada saat Majelis Anwar Ar-Raudhah di Ma’had Ar-Raudhah Desa Kajeksan Kecamatan Kota Kabupaten Kudus.

¹³ Wawancara dengan Habib Idrus bin Yahya pada hari Senin, 15 Juli 2019 pukul 23.30 WIB Habib Idrus menuturkan bahwa menyany, dupa dan bukhur adalah mempunyai makna yang sama, tetapi istilahnya saja yang berbeda.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti merumuskan beberapa rumusan masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana praktik penggunaan kemenyan dalam Majelis Anwar Ar-Raudhah Ma'had Ar-Raudhah Kajeksan Kota Kudus?
2. Bagaimana pemaknaan penggunaan kemenyan dalam Majelis Anwar Ar-Raudhah Ma'had Ar-Raudhah Kajeksan Kota Kudus?
3. Bagaimana pemahaman penggunaan kemenyan dalam perspektif ilmu hadis?

D. Tujuan Penelitian

Sebuah penelitian akan lebih jelas jika dalam penelitiannya mempunyai sebuah tujuan. tertentu. Dalam melakukan penelitian, peneliti memiliki beberapa tujuan, yaitu:

1. Untuk menjelaskan bagaimana praktik penggunaan kemenyan di Majelis Anwar Ar-Raudhah Ma'had Ar-Raudhah Kajeksan, Kota, Kudus.
2. Untuk menjelaskan apa saja tujuan penggunaan kemenyan di Majelis Anwar Ar-Raudhah Ma'had Ar-Raudhah Kajeksan, Kota, Kudus.
3. Untuk menjelaskan bagaimana pemaknaan penggunaan kemenyan dalam perspektif Hadis.

E. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian diharapkan memiliki manfaat, maka manfaat tersebut dapat berupa teoritis dan praktis, manfaat penelitian lebih bersifat teoritis, yaitu untuk pengembangan ilmu pengetahuan namun juga tidak menolak kemungkinan mempunyai manfaat praktis yaitu memecahkan permasalahan.¹⁴

1. Manfaat Teoritis

- a. Pada penelitian ini di harapkan dapat menambah khazanah keilmuan dalam bidang Hadis.
- b. Diharapkan bisa memberikan kontribusi dalam bidang keilmuan tentang Hadis khususnya yang berhubungan dengan penggunaan kemenyan.
- c. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber rujukan bagi para peneliti yang akan melakukan sebuah penelitian lanjutan.

2. Secara Praktis

Adapun manfaat praktis penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat luas tentang Hadis membakar kemenyan.
- b. Pemerintah dapat menjadikan penelitian ini sebagai bukti bahwa banyak pemaknaan tentang kemenyan oleh masyarakat Indonesia dan bagaimana pemahaman melalui pendekatan ilmu ma'anil Hadis.
- c. Bagi Progam Studi Ilmu Hadis (IH), penelitian menggunakan landasan ilmu maanil Hadis ini dapar menjadi *pioneer* sehingga kelak akan semakin banyak penelitian serupa.

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* , (Bandung: Alfabeta, 2012), 397-398.

F. Sitematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam mempelajari skripsi ini, dibawah ini dijelaskan secara singkat, sistematika penulisan skripsi ini sebagaimana berikut:

Judul dari penelitian skripsi ini berada pada halaman judul yang bersambung dengan halaman persetujuan serta pengesahan skripsi. Selanjutnya, dalam halaman motto Peneliti menuliskan motto yang sangat memberi suntikan motivasi selama penelitian. Adapun dalam halaman persembahan dan kata pengantar memuat ungkapan rasa syukur dan terima kasih kepada pihak-pihak yang membantu selama penelitian. Lalu, sebagai bentuk tanggung jawab kejujuran atas hasil penelitian, halaman pernyataan keaslian karya tulis bersambung dengan abstraks. Kemudian guna membantu pemahaman pembaca, disertakan pula halaman pedoman transliterasi, pedoman kata baku serta daftar isi.

Isi dari laporan penelitian skripsi ini berawal dari bab I yang berisi Pendahuluan, Peneliti mengemukakan latar belakang masalah guna menjelaskan gambaran umum tentang pentingnya pembahasan dan pemikiran ilmu Hadis.

Selanjutnya, dipilih fokus penelitian berupa penggunaan kemenyan di Majelis Anwar Ar-Raudhah Ma'had Ar-Raudhah . Fokus tersebut menginspirasi dua rumusan masalah yang diformulasikan sebagai tujuan penelitian. Lalu dipaparkan pula manfaat penelitian ini serta sistematika penyusunan skripsi guna memudahkan pemahaman para pembaca.

Belanjut ke Bab II tentang kajian teori-teori yang terkait dengan judul skripsi. Peneliti mendeskripsikan beberapa hasil kajian pustaka terkait makna kemenyan dan living Hadis. Setelah itu, Peneliti mencantumkan pula hasil penelitian terdahulu yang bersinggungan dengan topik kajian penelitian ini. Terakhir, kerangka berpikir memuat beberapa teori yang diintegrasikan oleh Peneliti secara sistematis sebagai acuan dalam menganalisis permasalahan dalam penelitian ini.

Menginjak Bab III, Peneliti menjelaskan secara runtut tentang metode penelitian yang terdiri dari sifat dan jenis penelitian, pendekatan penelitian, subyek penelitian,

setting penelitian, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data serta teknik analisis data.

Hasil penelitian dipaparkan oleh Peneliti di Bab IV dalam judul “*Penggunaan Kemenyan dalam Majelis Anwar Ar-Raudhah (Kajian Living Hadis di Ma’had Ar-Raudhah Desa Kajeksan Kecamatan Kota Kabupaten Kudus)*”. Sebagai penutup dari laporan penelitian ini, di Bab V menyampaikan kesimpulan dari penelitian ini dan saran-saran yang semoga berguna bagi pembaca dan para akademisi pada umumnya dan dirangkai dengan kata penutup. Di bagian paling belakang, ada daftar pustaka yang memuat referensi literatur maupun hasil wawancara lapangan yang terkait dengan penelitian ini. Tak lupa Peneliti menyertakan lampiran yang memuat berkas penting yang berkaitan dengan penelitian, foto kegiatan pengumpulan data, dan pedoman wawancara dengan narasumber. Terakhir, pembaca bisa menelaah profil Peneliti dalam halaman daftar riwayat hidup.

